

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna budaya senioritas menurut persepsi santri Pondok Pesantren Darul Qurro' wal Huffadh adalah norma sosial tidak tertulis yang menempatkan santri senior sebagai figur dengan otoritas atau tanggung jawab lebih besar. Menurut santri Pondok Pesantren Darul Qurro' wal Huffadh, santri bisa dikatakan sebagai senior ketika ia mondok selama lebih dari lima tahun dan memiliki banyak pengalaman dan memiliki pemahaman ilmu yang tinggi. Bagi santri seperti Minnuril, Sayyidah, dan Rini, senioritas dipandang positif sebagai pengakuan pengalaman, sarana belajar adab, kedisiplinan, dan bimbingan yang mendukung perkembangan karakter. Sebaliknya, Nurul, Fatimah, Nabilla, dan Eva memaknainya secara negatif sebagai dominasi, ketidakadilan, atau kuasa berlebihan yang kerap memicu sikap semena-mena dan bullying. Dengan demikian, senioritas adalah fenomena kompleks yang dapat mendidik namun juga menimbulkan ketegangan atau konflik jika tidak diimbangi tanggung jawab dan pengawasan.
2. Interaksi antar santri di Pondok Pesantren Darul Qurro' wal Huffadh beragam, mencerminkan dinamika sosial kompleks. Interaksi sosial antara senior dengan sesama senior atau seangkatan juga berbeda

dengan interaksi antara senior dengan junior. Pemaknaan simbol-simbol dalam interaksi sosial antar santri seangkatan dengan interaksi sosial antara santri junior dengan santri senior juga berbeda. Ada santri yang merasakan kenyamanan saat berinteraksi Namun juga sebaliknya, ada yang merasa tertekan oleh sikap senior yang sinis atau pilih kasih dalam berinteraksi. Namun, ada juga yang mengalami keduanya, nyaman dengan senior bijak, tapi terganggu oleh yang sok berkuasa. Norma seperti panggilan “*Ning*” dan sopan santun mengatur interaksi. Simbol seperti senyuman atau sindiran juga dapat memperkuat ikatan atau ketegangan dalam hubungan interaksi.

3. Budaya senioritas di Pondok Pesantren Darul Qurro' wal Huffadh menghasilkan dampak positif dan negatif. Dampak positif senioritas adalah meningkatkan rasa penghargaan dan kepercayaan diri santri senior saat membimbing junior, membantu mereka belajar tata krama, aturan, dan cara belajar, sehingga menciptakan suasana mendukung bagi santri baru. Kemudian, dampak negatif senioritas dapat memicu *bullying* oleh senior yang merasa berkuasa, menyebabkan trauma, ketidaknyamanan, dan bahkan membuat junior pulang atau *boyong*. Sikap semena-mena senior juga mengganggu proses belajar dan menciptakan suasana tidak kondusif, menghambat perkembangan mental dan karakter junior, terutama di usia muda, dengan dampak jangka panjang pada stabilitas mental mereka.

B. Saran

1. Bagi santri Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh, sangat penting untuk membangun komunikasi yang positif dan saling menghormati antar sesama santri baik santri yang seangkatan maupun santri senior dan junior. Santri senior hendaknya mengembangkan sikap empati dan bertanggung jawab sebagai pembimbing, sementara santri junior didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama serta menyampaikan keluhan dengan cara yang tepat bila menghadapi masalah. Sikap saling pengertian dan kerja sama akan menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan mendukung proses belajar serta pembentukan karakter setiap santri.
2. Bagi pengurus : disarankan untuk mulai mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam mengelola hubungan antar santri, seperti mengadakan forum diskusi untuk memberikan ruang bagi santri junior untuk menyampaikan pendapat mereka. Dan melakukan kegiatan evaluasi secara berkala, agar suasana di Pondok tetap harmonis dan terhindar dari konflik.
3. Bagi peneliti selanjutnya : disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan komparatif di berbagai pesantren dengan metode yang beragam, seperti studi kasus atau survei, guna mendapatkan gambaran luas mengenai budaya senioritas dan interaksi sosial yang terjadi. Penting juga untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang

budaya senioritas terhadap perkembangan mental dan karakter santri, serta melibatkan perspektif pengelola pesantren untuk memberikan analisis yang holistik dan rekomendasi yang dapat membantu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih kondusif dan suportif bagi seluruh anggotanya.